

PENINGKATAN KAPASITAS GURU DALAM PEMBERIAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN DARING DI SDN PLUIT 01 DAN 05

Clara Ika Sari Budhayanti¹, Maria Tri Warmiyati DW², Lorensius Noel Praba³, Vinny Magdalena⁴

¹Fakultas Pendidikan dan Bahasa, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
clara.budhayanti@gmail.com; clara.ika@atmajaya.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
maria.triwarmiyati@atmajaya.ac.id

³Fakultas Pendidikan dan Bahasa, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
lorensiusnoel@gmail.com

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
vinnymagdalen@gmail.com

Abstrak Salah satu kelemahan pembelajaran daring adalah kurangnya interaksi pembelajaran, baik interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun media dan sumber belajar. Guru cenderung memberikan tugas yang harus diselesaikan secara mandiri oleh siswa. Interaksi belajar hanya terjadi pada saat memberi dan mengumpulkan tugas. Kurangnya interaksi pembelajaran ini mengakibatkan proses pembelajaran berjalan monoton dan kurang bervariasi. Kondisi ini menyebabkan siswa malas belajar dan bosan. Sehingga mereka tidak termotivasi untuk belajar. Jika hal ini dibiarkan terus menerus akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengubah pola pembelajaran daring dengan mengubah metode pembelajaran, menggunakan berbagai media pembelajaran, dan mengintensifkan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan penugasan yang bertujuan untuk memberikan gambaran dan membantu guru di SDN 01 dan 05 Pluit merancang pembelajaran daring yang menumbuhkan dan meningkatkan motivasi siswa. Hasil dari kegiatan ini cukup baik, sesuai dengan yang diharapkan. Para peserta pelatihan dapat memahami sepenuhnya bagaimana merancang pembelajaran yang memotivasi siswa. Beberapa guru sudah dapat memilih berbagai media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran. Sebagai tindak lanjut disarankan untuk melanjutkan kegiatan ini dengan pendampingan yang lebih intensif kepada guru dalam merencanakan pelaksanaan dan melakukan penilaian pembelajaran.

Kata Kunci: kompetensi guru; motivasi belajar; pembelajaran daring; perencanaan pembelajaran; sekolah dasar

1. Pendahuluan

Pembelajaran daring menjadi alternatif utama penyelesaian masalah pembelajaran yang dapat dilakukan selama pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 mengharuskan guru bekerja dari rumah dan siswa belajar dari rumah untuk mengurangi penularan virus. Pembelajaran yang dilakukan dari rumah mengubah pola interaksi guru dan siswa. Pada pembelajaran daring, interaksi pembelajaran tidak dapat dilakukan secara langsung. Interaksi pembelajaran dilakukan secara virtual menggunakan komputer dengan jaringan internet, karena pembelajaran daring pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang dilakukan melalui konferensi video, dimana guru dan para siswa yang berada di tempat yang berbeda dapat berbagi video, suara, teks, file, papan tulis, dan layar komputer (Batubara, 2018). Selain itu,

interaksi pembelajaran daring juga dapat dilakukan menggunakan beberapa aplikasi pembelajaran seperti e-classroom, video conference, telepon atau live chat, zoom maupun melalui whatsapp group (Dhull & Sakshi, 2017).

Perubahan interaksi pembelajaran ini berdampak pada motivasi belajar siswa. Pembelajaran daring menyebabkan pendidik kesulitan dalam mengontrol serta menjaga iklim belajar, yang menyebabkan motivasi belajar siswa dapat menurun (Cahyani et al., 2020). Pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19, pada kenyataannya menimbulkan kebosanan siswa secara berkepanjangan (Mujaddidi, 2020). Senada dengan pendapat Susanti (2021) yang menyatakan bahwa lamanya masa pembelajaran daring menyebabkan siswa bosan karena pembelajaran yang begitu-begitu saja, dan tidak adanya pengawasan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran daring yang cenderung terlalu banyak tugas, membuat siswa menjadi bosan dan mengakibatkan menurunnya motivasi belajar siswa.

Penurunan motivasi belajar mengakibatkan semangat belajar menurun, hilang keinginan untuk bersaing satu sama lain, dan musnah harapan untuk mengejar prestasi yang tinggi di sekolah (Mujaddidi, 2020). Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya (Uno, 2021). Dalam hal belajar, motivasi merupakan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai (Sardiman, 2007). Hal senada diungkapkan oleh Ahmadi et al. (2008) menjelaskan bahwa motivasi berfungsi untuk menimbulkan, mendasari, mengarahkan suatu perbuatan, dan motivasi juga dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar pula kesuksesannya. Motivasi akan mendorong siswa aktif dalam mencapai targetnya dan motivasi yang tidak terlalu kuat, dapat berpengaruh negatif pada keefektifan belajar siswa (Fauziah et al., 2017).

Motivasi belajar siswa merupakan salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring. Seperti yang diungkapkan oleh Schunk et al. (2014) bahwa salah satu keberhasilan dalam pembelajaran, terkait dengan motivasi yang dimiliki siswa. Motivasi dapat memengaruhi apa yang dipelajari siswa, bagaimana siswa belajar, dan kapan siswa memilih untuk belajar (Schunk & Usher, 2019). Lebih lanjut dijelaskan Harandi (2015), bahwa motivasi menjadi faktor penting untuk keberhasilan belajar termasuk dalam lingkungan belajar daring, sehingga perlunya mempertimbangkan kembali motivasi belajar di lingkungan belajar yang pemanfaatan teknologi. Pemanfaatan teknologi yang tepat dalam pembelajaran daring dapat menjadi salah satu cara menumbuhkan motivasi intrinsik, yaitu tantangan, keingintahuan, kebaruan dan fantasi (Lepper et al., 2005). Namun pada kenyataannya,

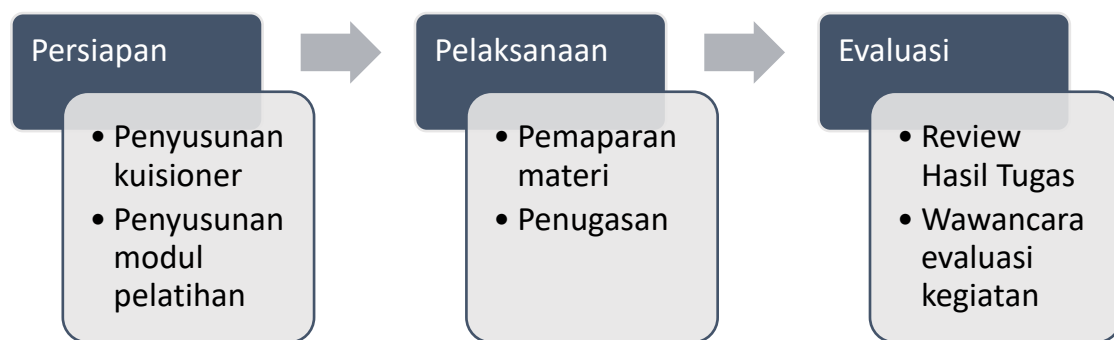
pembelajaran daring tidak selalu dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi seperti yang diharapkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafiz et al. (2020) menunjukkan bahwa kendala yang dialami selama pembelajaran daring antara lain terkait dengan aplikasi pembelajaran, jaringan internet dan gawai baik dari sisi guru maupun siswa. Selain itu, banyak guru yang belum menguasai teknologi dengan baik sehingga kurang terampil dalam menggunakan dan memanfaatkan aplikasi-aplikasi pembelajaran digital yang berkembang saat ini.

Berdasarkan analisis kebutuhan dengan guru-guru di SDN 01 Pluit melalui jajak pendapat, dikatakan bahwa pada masa pandemic Covid-19 ini, siswa cenderung malas belajar, kurang semangat dan sulit konsentrasi, serta kurang memahami pelajaran. Penurunan motivasi belajar siswa ini berdampak pada kualitas pembelajaran yang dilakukan. Palittin et al. (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar (Tukija, 2006). Sebanyak 83% guru SDN 01 Pluit mengakui bahwa belajar mengajar pada masa pandemi tidak banyak membuahkan hasil. Hasil belajar siswa di SDN 01 Pluit tidak lebih baik daripada sebelum pandemi. Interaksi pembelajaran antara guru dan siswa hanya dilakukan melalui whatsapp group untuk pengiriman dan pengumpulan tugas. Hal ini tidak hanya terjadi di SDN 01 dan 05 Pluit saja. Rata-rata proses pembelajaran daring di berbagai sekolah hanya terbatas pada pemberian tugas-tugas. Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan bahwa mayoritas responden, yaitu 79,9% murid dari 1700 siswa Sekolah Menengah Atas hingga Taman Kanak-kanak mengatakan bahwa proses belajar jarak jauh tidak berlangsung interaktif. Siswa mengaku tidak berinteraksi sama sekali dengan guru kecuali ketika mengumpulkan tugas (CNN, 2020). Interaksi pembelajaran yang hanya dilakukan saat pengiriman dan pengumpulan tugas menjadi salah satu penyebab menurunnya motivasi belajar siswa. Hidi & Harackiewicz (2000) menyebutkan bahwa penyebab menurunnya motivasi belajar siswa dikarenakan tugas-tugas sekolah yang terlalu sulit, tuntutan guru dan orang tua yang terlalu tinggi. Siswa juga lebih menyukai kegiatan-kegiatan non akademik yang lebih menarik dan menantang. Lebih lanjut, terungkap juga bahwa interaksi yang terjadi di *whatsapp* group kebanyakan bukan siswa sendiri namun melibatkan orang tua juga. Tantangan bagi guru-guru di SDN 01 dan 05 untuk memaksimalkan interaksi pembelajaran menggunakan aplikasi *whatsapp* group ini. Guru seharusnya dapat memastikan siswa dapat belajar secara menyenangkan meskipun hanya melalui *whatsapp* group. Karena itulah, guru perlu banyak mengeksplorasi dan memaksimalkan penggunaan *whatsapp* group bukan hanya untuk mentransfer ilmu dengan cara menarik dan berfokus pada siswa (*student*

centered learning), namun juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan tersebut. Kegiatan ini diharapkan dapat menginspirasi dan membantu guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring.

Metode

Peningkatan kapasitas guru dalam pemberian motivasi belajar pada pelatihan daring ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan rincian kegiatan berikut.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

a. Tahapan Persiapan

Pada tahapan persiapan, dilakukan penyusunan kuisisioner dan modul pelatihan. Kuisisioner disusun dengan beberapa pertanyaan untuk menggali pengetahuan dan pemahaman guru mengenai pemberian motivasi dalam pembelajaran daring. Kuisisioner dikemas dengan menggunakan aplikasi *gform* untuk memudahkan pengumpulan dan pengolahan data.

b. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan, dilakukan melalui pertemuan daring menggunakan aplikasi *zoom meeting*. Pada tahapan pelaksanaan ini terdiri dari dua subkegiatan yaitu pemaparan materi dan penugasan. Pelatihan dilaksanakan pada 22 Juli 2021 dengan menggunakan pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA) yang menuntut peserta untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Berbagai metode pembelajaran dipilih antara lain: untuk mengajak peserta mengidentifikasi permasalahan pembelajaran daring menggunakan pemutaran film pendek dilanjutkan dengan ceramah, tanya jawab, dan diakhiri pemberian tugas masing-masing guru untuk perencanaan pembelajaran yang menumbuhkan motivasi belajar siswa. Kegiatan diikuti 26 guru dari SDN 01 dan 05 Pluit yang terdiri dari 17 guru perempuan dan 9 guru laki-laki.



Diagram 2. Distribusi Frekuensi Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

Penugasan diberikan selama kurang lebih satu minggu dengan pendampingan dan *monitoring* pada 29 Juli 2021. Tugas berupa rancangan pembelajaran dikumpulkan melalui aplikasi gdrive. Sementara pada tahapan evaluasi, dilakukan review terhadap hasil rancangan pembelajaran.

c. Tahapan Evaluasi

Pada tahapan evaluasi, dilakukan dengan kegiatan review hasil rancangan pembelajaran yang dilaksanakan pada 26 Agustus 2021. Kegiatan ini menggunakan metode diskusi untuk melihat sejauh mana guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema peningkatan kapasitas guru dalam pemberian motivasi belajar pada pembelajaran daring dilakukan dengan tiga kali pertemuan tatap maya menggunakan aplikasi *zoom meeting*. Kegiatan ini juga memanfaatkan aplikasi *whatsapp group* untuk memudahkan komunikasi dan mengirimkan dokumen yang diperlukan seperti *link* kuisisioner, modul, dan bahan presentasi. Kuisisioner diberikan sebelum pertemuan tatap maya melalui *zoom meeting* dilakukan. Kuisisioner ini diberikan bertujuan untuk menggali pengetahuan dan pemahaman awal peserta mengenai motivasi belajar siswa. Kuisisioner terdiri dari lima pertanyaan dengan masing-masing empat pilihan jawaban.

Hasil analisis data jawaban kuisisioner menunjukkan bahwa guru-guru di SDN 01 dan 05 Pluit belum secara benar memahami pengertian motivasi belajar siswa pada pembelajaran daring, namun sudah memahami bagaimana cara memotivasi siswa untuk belajar dan mengevaluasinya. Pada aspek pemahaman pengertian motivasi belajar, hanya 26,92% guru yang dapat memilih jawaban yang benar terkait dengan pengertian motivasi belajar. Motivasi belajar adalah penggerak dalam diri siswa sehingga timbul keinginan siswa untuk belajar (Kiswoyowati, 2011). Utami et al. (2017) serta Rahmi & Rayhana (2020) menyatakan bahwa

motivasi adalah dorongan untuk memperoleh hasil belajar maksimal. Siswa dengan motivasi tinggi berkeinginan kuat untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Kuatnya motivasi menyebabkan siswa lebih giat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu ciri siswa yang termotivasi untuk belajar menurut Sardiman (2007) adalah tidak mudah menyerah dan senang mencari serta memecahkan masalah soal-soal. Meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring, siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar tetap akan mengikuti pembelajaran dengan antusias. Siswa menjadi lebih tertantang untuk belajar mandiri dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal ini hanya disadari oleh 26,92% guru di SDN 01 dan 05. Karakteristik siswa dengan motivasi tinggi seperti ini luput dari pengamatan guru. Guru lebih banyak mengawatirkan hal-hal seperti interaksi pembelajaran, tuntutan guru, dan minat siswa kepada hal-hal yang bersifat non akademik. Meskipun kondisi tersebut tidak dipungkiri menjadi salah satu penyebab kurang efektifnya pembelajaran. Jika guru lebih fokus pada kebutuhan siswa, guru akan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menantang dan menyenangkan sehingga motivasi siswa tumbuh dan meningkat. Hal ini merupakan salah satu cara merancang lingkungan belajar yang dapat memotivasi siswa dan menarik perhatian siswa (Keller, 2010).

Pada aspek pengetahuan dan pemahaman, guru-guru di SDN 01 dan 05 Pluit memang masih kurang, namun dalam melaksanakan pembelajaran daring, guru-guru masih berupaya untuk memberikan motivasi kepada siswa-siswanya. Hal ini dibuktikan sebanyak 84,62% peserta dapat memilih jawaban yang menunjukkan contoh kalimat yang dapat memotivasi siswa untuk belajar. Kalimat-kalimat yang dilontarkan kepada siswa harus bermakna positif dan menumbuhkan semangat. Kalimat seperti “tidak ada kata terlambat untuk memulai”, “belajarlh dari pengalaman”, dan “masa depan bangsa ada di tanganmu” merupakan beberapa contoh kalimat yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa. Kalimat-kalimat tersebut termasuk kategori kalimat yang memberikan penilaian. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharni & Purwanti (2018) yang menyatakan bahwa salah satu upaya meningkatkan motivasi belajar siswa terutama bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar adalah memberikan penilaian atau komentar terhadap hasil pekerjaan siswa. Respon dan komentar yang positif dari guru akan membangkitkan semangat siswa untuk lebih baik dalam mengerjakan tugas. Selanjutnya, sebanyak 65,38% guru sudah memahami bagaimana mengevaluasi motivasi belajar siswa. Guru dapat memilih jawaban kuisioner yang menunjukkan aspek-aspek motivasi belajar siswa yang dapat diamati, yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, memiliki cita-cita dan keinginan, serta adanya penghargaan dalam belajar. Uno (2021) menyatakan bahwa indikator motivasi belajar antara lain adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan

kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Pertemuan pertama dilakukan pada 22 Juli 2021 yang dihadiri 26 guru dari SDN 01 dan 05 Pluit. Pada pertemuan ini, diberikan paparan materi yang bertema “Menumbuhkan Motivasi Belajar pada Siswa”. Paparan materi bertujuan untuk membantu guru-guru memahami permasalahan siswa selama pembelajaran daring dan memahami pentingnya meningkatkan motivasi belajar siswa. Di awal penjelasan, guru diajak menonton cuplikan film cerita pendek yang berjudul “Semangat Belajar di tengah Pandemi” yang diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=nQvm-vIwBfc>. Setelah menyimak film, dilakukan diskusi melalui tiga pertanyaan berikut,

1. Apa saja masalah yang dihadapi siswa saat belajar online?
2. Apakah masalah demikian juga dijumpai pada siswa Ibu dan Bapak? Mengapa?
3. Apa yang dilakukan oleh Noval dan Rahman? Mengapa?

Guru-guru berpendapat bahwa masalah yang dihadapi siswa saat belajar secara daring adalah banyaknya tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini juga dirasakan oleh guru-guru di SDN 01 dan 05 Pluit. Pemberian tugas ini menjadi dilema bagi guru-guru. Jika tugas terlalu banyak, maka siswa dan orang tua akan terbebani, sementara kalau terlalu sedikit, materi pembelajaran tidak tercapai. Strategi pembelajaran sudah diupayakan bervariasi dengan menggunakan penjelasan-penjelasan melalui zoom meeting sehingga siswa lebih tertantang. Berikut pendapat guru SDN 01 Pluit.

“Makanya kita juga sebagai guru, kalau ingin memberikan tugas terlalu banyak kadang juga riskan. Ap aini terlalu banyak atau ini kurang. Kadang juga begini bu, kita ngasih tugas terlalu sedikitpun, orang tua, “bu ini tugasnya hanya ini?” kadang begitu. Kadang dikasih banyak, “banyak banget tugasnya”. Nah, kadang jadi berpikir ini sebenarnya yang ngerjain anaknya atau orang tuanya. Kadang seperti itu sih bu. Alasan kita seperti ini, ya hari ini tugasnya terlalu banyak karena memang materi yang kita sampaikan harus tercapai. Kadang alasannya seperti itu, kita menyampaiakannya. Kadang kalau pas sedikit materinya, nah biar tidak terlalu capek mungkin segini aja tugasnya. Kalau masalahnya itu yang kita hadapi” (Rini, SDN 01 Pluit)

“Selain tugas yang terlalu banyak, Kembali lagi kita kepada guru yaitu mungkin masalah-masalah dari orang tua dan siswapun guru hanya memberikan tugas jadi masalah juga bu. Jadi alangkah baiknya kita memberikan suatu strategi belajar yaitu dengan menjelaskan.

Seperti itu bu. Jadi tidak ada masalah untuk siswanya. Contoh film pendeknya si Noval ini langsung main game padahal kalau misalnya guru memberikan materi misalnya mengadakan zoom atau kuis mungkin itu siswa menjadi lebih tertantang. Jadi tidak bosan karena memberikan tugas saja” (Euis Cahyati SDN 01 Pluit)

Pendapat tambahan dari kepala sekolah menyebutkan bahwa selain banyaknya tugas, masalah yang sering dihadapi adalah tugas yang diberikan seringkali kurang realistis. Guru berkeinginan menggunakan berbagai metode tapi kurang mempertimbangkan kondisi dan situasi siswa dan orang tua. Misalnya tugas membuat video membaca buku digital. Beberapa siswa atau orang tua belum tentu memiliki perangkat yang cukup memadai untuk melakukan tugas tersebut.

“Kebetulan anak saya masih SD bu, jadi..ee.. yang ada di video itu sebenarnya hampir terjadi di semua anak, gitu ya. Termasuk anak saya. Tapi saya rasa untuk guru-guru Pluit 01 dan 05 tidak memberikan apa.. e.. beban belajar yang mungkin terlalu berat kepada anak-anak, Cuma mungkin begini jadi anak-anak itu kadang karena pertama tugasnya terlalu banyak, atau kemudian ada kejenuhan gitu yak, apa kemudian..e.. main gamenya itu.. e.. dampak kejenuhan kemudian pelariannya adalah mereka mencari sesuatu yang anak-anak sukai gitu. Kemudian itulah yang akhirnya mereka bermain game. Jadi pertama terlalu banyak, kedua kadang juga ada guru yang memberikan tugas tidak atau kurang realistis gitu bu. Itu masa seperti ini buku kebetulan belum dibagi kepada anak nih, nah ada satu guru tapi bukan Pluit 01 atau Pluit 05. Jadi memberikan tugas itu kadang tidak realistis. Guru memberi tugasnya membaca buku digital, otomatisnya hpnya digunakan untuk membaca buku digital tapi kegiatan membacanya harus divideokan.... Artinya itu kan tidak bisa dilakukan.. belum lagi alasannya bisa diprint. Tetapi kan tidak semua siswa, tidak semua orang tua memiliki fasilitas printer gitu. Jadi itu kadang kesatu tugas terlalu banyak, keduanya tugas-tugas yang kadang kurang realistis. Jadi mungkin untuk bapak ibu guru memberi tugasnya perlu dipertimbangkan yang pertama jangan terlalu banyak jangan terlalu membebani, keduanya variative seperti yang disampaikan bu Euis dan bu Rini ini tadi. Kemudian juga yang realistis. Itu barangkali bu, masukan saya” (Barjono, Kepala Sekolah)

Kurangnya variasi metode pembelajaran daring dan beban tugas yang terlalu banyak serta fasilitas yang kurang memadai baik dari sekolah, guru, dan siswa menjadi kendala utama dalam pembelajaran di sekolah dasar. Kendala ini mengakibatkan minimnya interaksi pembelajaran yang dilakukan. Kondisi ini sesuai dengan hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menemukan bahwa mayoritas responden, yaitu 79,9% murid dari 1700 anak

Sekolah Menengah Atas hingga Taman Kanak-kanak mengatakan bahwa proses belajar jarak jauh tidak berlangsung interaktif. Mereka mengaku tidak berinteraksi sama sekali dengan guru kecuali ketika mengumpulkan tugas (CNN, 2020). Interaksi pembelajaran yang sangat kurang menyebabkan motivasi belajar siswa menurun. Pekerjaan atau tugas-tugas sekolah yang terlalu sulit, tuntutan guru dan orang tua yang terlalu tinggi membuat siswa lebih tertarik kepada kegiatan-kegiatan non akademik yang lebih menarik dan menantang (Hidi & Harackiewicz, 2000).

Motivasi belajar ini menjadi hal penting karena akan terkait dengan prestasi belajar siswa. Motivasi berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan suatu perbuatan. Motivasi juga dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar pula kesuksesannya (Ahmadi et al., 2008). Semakin tinggi motivasi siswa, maka peluang keberhasilan belajarnya juga akan semakin tinggi. Seperti yang diungkapkan Tukija (2006) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar, yang berarti siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan cenderung dapat memiliki hasil belajar yang tinggi pula. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa agar siswa berhasil dalam pembelajarannya. Jika siswa termotivasi belajar, maka segala kesulitan yang dihadapi akan mampu diatasinya. Misalnya siswa yang kekurangan dalam hal fasilitas. Jika siswa tersebut memiliki motivasi yang tinggi, maka dia akan dapat memecahkan masalah atau kesulitannya, misalnya dengan belajar bersama teman lain yang lebih memiliki fasilitas.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa motivasi belajar siswa dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno dalam Mudanta et al. (2020)). Salah satu cara meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan mengubah pola atau metode pembelajaran yang selama ini dilakukan. Perubahan motivasi belajar dapat terjadi manakala terdapat stimulus yang disiapkan dan adanya respons positif dari siswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Farozin (2012) di siswa SMP di Kulon Progo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi edukatif, menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, media film dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Perubahan motivasi belajar tidak lepas dari peran orang tua dalam mendampingi anaknya. Kerjasama yang baik dengan orang tua perlu dilakukan sekolah. Dari sisi orangtua siswa, orangtua perlu memahami harapan anak dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi serta bagaimana kemampuan anaknya. Orang tua

juga perlu menjalin hubungan baik dengan guru untuk secara aktif saling berkomunikasi mengenai perkembangan anak. Dari sisi guru, hendaknya guru dapat memilih sarana komunikasi yang sesuai dengan kondisi orang tua. Guru juga harus memberikan tugas yang bervariasi dan membuat jadwal konsultasi orang tua untuk membahas kesulitan anak. Guru juga perlu mengenali keberagaman siswa terkait dengan gaya belajar siswa. Guru juga perlu mengembangkan rasa empati kepada siswa karena setiap siswa merupakan individu yang unik. Pemahaman yang baik atas keberagaman siswa dapat menjadi dasar pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat bagi setiap siswa.

Secara keseluruhan guru-guru SDN 01 dan 05 Pluit memahami materi motivasi dan bagaimana menumbuhkan motivasi belajar siswa. Hal ini tampak dari rancangan pembelajaran yang dibuat guru seperti contoh hasil tugas peserta berikut ini.

Anak hebat, hari ini kita akan berkreasi membuat gitar mainan sederhana. Kegiatan ini merupakan penilaian keterampilan kinerja produk. Bagaimana cara membuatnya? Mari kita perhatikan video di bawah ini!
<https://youtu.be/37rWkOqBZl c>

Bagaimana anak hebat? Apakah kalian sudah paham cara membuatnya? Pasti ya karena bahan-bahan dan cara membuatnya sangat sederhana. Anak hebat, setelah membuat gitar sederhana dari kardus bekas, presentasikan gitar mainanmu dalam bentuk video dan mainkan.

Yoai Adiauna. guru SDN 05 Pluit

Pemberian motivasi kepada siswa dilakukan guru dengan memberikan kata-kata positif seperti “anak hebat” menjadi kegiatan rutinitas bagi guru-guru di SDN 01 dan 05 Pluit setiap memulai pembelajaran. Penggunaan bahasa positif ini diharapkan dapat membuat siswa merasa dihargai atas usaha dalam mengerjakan sesuatu dan pemberian bahasa positif ini diharapkan juga dapat memicu peningkatan hasil belajar siswa (Lubis, 2018).

Guru bukan hanya memberikan motivasi kepada siswa namun juga kepada orang tua. Pada masa pandemi ini, orang tua juga memerlukan penguatan agar dapat mendampingi siswa belajar dengan baik. Kondisi yang membuat siswa belajar dari rumah, tentu tidak mudah bagi orang tua. Selain harus bekerja, orang tua juga harus membantu dan mendampingi anak dalam belajar. Tanpa kerjasama orang tua dalam pendampingan ini, proses pembelajaran daring dapat dipastikan tidak akan berjalan efektif. Peran orang tua menjadi variabel yang paling berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Lukita & Sudibjo, 2021).

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh,

Selamat pagi, apa kabar Ayah/Bunda? Semoga kita semua selalu dalam keadaan sehat. Mohon bimbingan Ayah/Bunda untuk terus mendampingi ananda dalam melakukan aktivitas pembelajaran di rumah. Ayah/Bunda yang hebat-hebat tetap semangat mendampingi putra putrinya di rumah, kita sama-sama berjuang untuk dapat memberikan pendidikan yang menyenangkan bagi anak-anak kita tercinta.

Ayah/Bunda jangan lupa untuk mengingatkan ananda untuk mematuhi protokol kesehatan dalam melakukan setiap aktivitas dan selalu menjaga kebersihan di lingkungan rumah agar terhindar dari penyebaran virus COVID-19 dan wabah demam berdarah. Terima kasih

Yogi Adiguna, guru SDN 05 Pluit

Selain pemberian motivasi kepada siswa, guru juga mengupayakan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi untuk menarik perhatian siswa. Berikut contoh pemberian motivasi kepada siswa. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi ini dapat dilihat di tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

1. Melalui tayangan video dan power point, siswa dapat mengidentifikasi sumber-sumber bunyi dengan cermat.
2. Dengan menonton tayangan video dan power point, siswa dapat mengidentifikasi pecahan yang senilai dengan cermat.
3. Dengan melakukan kuis melalui quizizz, mampu meningkatkan motivasi siswa dalam memahami sumber bunyi dengan baik
4. Dengan Dengan melakukan kuis melalui quizizz, mampu meningkatkan motivasi siswa dalam memahami pecahan

Euis Cahyati, guru SDN Pluit

Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang bervariasi terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Al Fath & Sugito (2021); Irman (2020)). Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar bukan hanya dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, namun juga membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap pembelajaran (Febrita & Ulfah, 2019). Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran harus mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Arsyad (2009) mengemukakan bahwa dari segi teori belajar, terdapat beberapa prinsip psikologis yang perlu diperhatikan dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang salah satunya adalah motivasi belajar.

3. Kesimpulan

Berdasarkan proses dan hasil kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini cukup berhasil dalam membantu menambah pengetahuan dan pemahaman guru terkait dengan pemberian

motivasi belajar pada pembelajaran daring. Guru dapat memahami apa, mengapa, dan bagaimana cara menumbuhkan motivasi belajar siswa. Keberhasilan kegiatan terlihat dari rancangan pembelajaran yang disusun guru. Rancangan ini sudah memuat pernyataan-pernyataan yang bukan hanya dapat memotivasi siswa namun juga orang tuanya. Selain itu dalam rancangan juga terlihat penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, meskipun dalam pelaksanaannya penggunaan media pembelajaran yang membutuhkan kuota data besar, sehingga sering tidak dilakukan karena memberatkan guru dan orang tua.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya bagi Kepala Sekolah dan Guru-guru dari SDN 01 dan 05 Pluit sebagai peserta, dan LPPM Unika Atma Jaya yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., Aziz, A. A., Supriyono, W., & Putra, R. M. S. (2008). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Al Fath, A. M., & Sugito. (2021). Meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV melalui media video. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(2), 219–227. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i2.1394>
- Arsyad, A. (2009). *Media pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Batubara, H. H. (2018). *Pembelajaran berbasis web dengan moodle versi 3.4* (1st ed.). Deepublish Publisher. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20230.88643>
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>
- CNN. (2020, April 27). Survei KPAI: Guru Tak Interaktif selama Belajar dari Rumah. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200427160228-20-497716/survei-kpai-guru-tak-interaktif-selama-belajar-dari-rumah>
- Dhull, I., & Sakshi, M. (2017). Online Learning. *IERJ: International Education & Reasearch Journal*, 3(8), 32–34. <https://doi.org/10.4324/9780429355097-7>
- Farozin, M. (2012). Pengembangan model bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 31(1), 143–156. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i1.1472>

- Fauziah, A., Rosnaningsih, A., & Azhar, S. (2017). Hubungan antara motivasi belajar dengan minat belajar siswa kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang. *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2). <https://doi.org/10.12928/jpsd.v4i2.9594>
- Febrita, Y., & Ulfah, M. (2019). Peranan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 181–188. <http://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/571>
- Hafiz, M., Desniarti, & Anisa, Y. (2020). Pembelajaran daring yang dihadapi guru Sekolah Menengah Atas. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 103–106. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JIP/article/view/598>
- Harandi, S. R. (2015). Effects of e-learning on students ' motivation. *3rd International Conference on Leadership, Technology and Innovation Management*, 181, 423–430. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.905>
- Hidi, S., & Harackiewicz, J. M. (2000). Motivating the academically unmotivated: A critical issue for the 21st Century. *Review of Educational Research*, 70(2), 151–179. <https://doi.org/10.3102/00346543070002151>
- Irman. (2020). Penggunaan media realia dalam meningkatkan motivasi belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Kassi Kota Makassar. *JKPD: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(1), 17–27. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v5i1.3060>
- Keller, J. M. (2010). *Motivational design for learning and performance: The ARCS model approach* (1st ed.). Springer, Boston, MA. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1250-3>
- Kiswoyowati, A. (2011). *Pengaruh motivasi belajar dan kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa* [Universitas Pendidikan Indonesia.]. <http://repository.upi.edu/9516/>
- Lepper, M. R., Corpus, J. H., & Iyengar, S. S. (2005). Intrinsic and extrinsic motivational orientations in the classroom: Age differences and academic correlates. *Journal of Educational Psychology*, 97(2), 184–196. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.97.2.184>
- Lubis, H. (2018). Pemberian penguatan positif oleh guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada kompetensi dasar hubungan satuan panjang pelajaran matematika kelas VB SD Negeri 067690 Medan Johor. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 58–70. <https://doi.org/10.30743/mkd.v2i2.1992>
- Lukita, D., & Sudibjo, N. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di era pandemi covid-19. *AKADEMIKA: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 145–161. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i01.1271> Submitted:
- Mudanta, K. A., Astawan, I. G., & Jayanta, I. N. L. (2020). *Instrumen penilaian motivasi*

- belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas V Sekolah Dasar*. 25(2), 101–109.
<https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.26611>
- Mujaddidi, S. (2020). *Menurunnya motivasi belajar siswa selama belajar di rumah secara daring*. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/syahzindamujaddidi1600/5fa1dda3d541df764c0fb7c4/menurunnya-motivasi-belajar-siswa-selama-belajar-dirumah-secara-daring-pada-pandemi-covid-19>
- Palittin, I. D., Wolo, W., & Purwanty, R. (2019). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. *Magistra: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 101–109.
<https://doi.org/10.35724/magistra.v6i2.1801>
- Rahmi, & Rayhana, O. (2020). Analisis motivasi belajar siswa melalui pembelajaran Think Pair Square. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 05(02), 26–39.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr/article/view/11407/5733>
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson.
- Schunk, D. H., & Usher, E. L. (2019). *Social cognitive theory and motivation, The Oxford handbook of human motivation* (R. M. Ryan (ed.); 2nd ed.). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190666453.013.2>
- Suharni, & Purwanti. (2018). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 131–145. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>
- Susanti, A. P. (2021). Inovasi pembelajaran daring. *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/amaliasanti13/60efc1c906310e221a4f3cc2/inovasi-pembelajaran-daring>
- Tukija. (2006). *Hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VI sekolah dasar segugus II Kecamatan Samigaluh tahun pelajaran 2005/2006*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Utami, F. D., Djatmika, E. T., & Sa'dijah, C. (2017). Pengaruh model pembelajaran terhadap pemahaman konsep, sikap ilmiah, dan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, 2(12), 1629–1638. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i12.10304>